

# Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD

Finy Alvionicha<sup>1</sup>, Jufri<sup>2</sup>, Ambo Dalle<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Makassar

Email: finyalvio@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental design* yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran SAUD dalam keterampilan menulis dan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar. Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan menulis dan berbicara. Data dianalisis dengan *paired sample t-test*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar, yang terdiri atas 5 kelas berjumlah 195 orang siswa. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas XI MIA 2 yang berjumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen 1 dan siswa kelas XI MIA 4 yang berjumlah 37 siswa sebagai kelas eksperimen 2. Hasil analisis data kelas eksperimen 1 menunjukkan  $t_{hitung} 8,78 > t_{tabel} 1,991$  pada taraf signifikansi 0,05, dengan demikian, penerapan model pembelajaran SAUD efektif dalam keterampilan menulis bahasa Jerman siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar. Hasil analisis data kelas eksperimen 2 menunjukkan  $t_{hitung} 12,11 > t_{tabel} 1,993$  pada taraf signifikansi 0,05, dengan demikian, penerapan model pembelajaran SAUD efektif dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran SAUD, Keterampilan Menulis, Keterampilan Berbicara.

## INTERFERENCE

Journal of Language,  
Literature, and  
Linguistics

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Submitted : November 2<sup>nd</sup>, 2020

Accepted : January 20<sup>th</sup>, 2021

**Abstract.** This research is a *pre-experimental design* research which aims to determine the effectiveness of SAUD learning model in German language writing and speaking skills of class XI MIA MAN 1 Makassar. The data was collected through writing and speaking skills tests. Data were analyzed using *paired sample t-test*. The population of this research were students of class XI MIA MAN 1 Makassar, which consisted of 5 classes totaling 195 students. The sample was selected using *purposive sampling* technique. XI MIA 2, totaling 40 students was selected as the first experimental class and XI MIA 4 totaling 37 students was selected as the second experimental class. The results of data analysis of the first experimental class showed that  $t_{count} 8,78 > t_{table} 1,991$  at a significance level 0,05, thus, the application of SAUD learning model was effective in German writing skills of class XI MIA MAN 1 Makassar. The results of data analysis of the second experimental class showed that  $t_{count} 12,11 > t_{table} 1,993$  at a significance level 0,05, thus, the application of SAUD learning model was effective in the German speaking skills of class XI MIA MAN 1 Makassar.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan bahwa mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup adalah hak setiap warga negara Indonesia. Hal ini tertuang dalam isi [Undang-Undang No. 20 tahun 2003](#) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) yang menerangkan bahwa “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Mutu pendidikan yang dimaksud telah dirancang pemerintah dalam bentuk sistem penjaminan mutu pendidikan (SPMP) yang telah dituangkan dalam Permendiknas No. 63 tahun 2009. Menurut [Yuliani \(2017\)](#), salah satu aspek yang menunjang mutu pendidikan adalah efektifitas pendidikan agar tercipta pembelajaran yang mudah, menyenangkan dan dapat mencapai tujuan.

Laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*), pada tahun 2015 Indonesia menduduki posisi ke 62 dunia di bidang sains, 63 dunia di bidang matematika dan 64 dunia di bidang membaca. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia belum bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi masalah tersebut, salah satunya adalah kompetensi guru sebagai tenaga pendidik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan mereka ditekankan untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya demi memberikan pelayanan terbaik untuk peserta didik. Namun yang terjadi hari ini adalah banyak guru yang tidak memberikan kinerja yang baik dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut berdampak langsung terhadap motivasi dan minat belajar siswa yang bermuara pada hasil belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh [Qalbi, Mantasiah, Jufri, dan Yusri \(2017\)](#) dan [Nurmiati dan Mantasiah \(2017\)](#) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat jarang dilakukan oleh guru sehingga siswa terlihat kurang tertarik dan termotivasi saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pembelajaran yang bermutu juga perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman mengingat bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang telah diajarkan banyak lembaga pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran bahasa Jerman memiliki empat aspek berbahasa yang harus dikuasai, antara lain keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*), kemampuan membaca (*Leseverstehen*) dan kemampuan menyimak (*Hörverstehen*). Menulis dan berbicara merupakan keterampilan ekspresif atau produktif yang amat fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari dan sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi milineal yang cerdas, kreatif, dan berbudaya. Namun sangat disayangkan bahwa keterampilan menulis dan berbicara siswa masih rendah. Kurangnya keterampilan menulis siswa didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [Hasrar, Dalle, dan Usman \(2018\)](#) serta [Jaimun, Muddin dan Burhanuddin \(2019\)](#) bahwa keterampilan menulis siswa masih di bawah rata-rata. [Nuraina dan Saleh \(2017\)](#) dan [Zulfikar dan Azizah \(2017\)](#) juga menemukan fakta dalam penelitiannya bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada MAN 1 Makassar pada tanggal 21 Oktober 2019. Pada observasi dijumpai fakta bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang memacu daya nalar

dan motivasi siswa, motivasi siswa dalam belajar bahasa Jerman masih sangat kurang dan siswa beranggapan bahwa pelajaran bahasa Jerman sulit, terutama dalam menulis dan berbicara.

Solusi yang dapat ditempuh adalah menggunakan model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran SAUD. Dalam prosesnya, model pembelajaran SAUD memanfaatkan *channel* atau pancaindra yakni penglihatan (*seeing*), penciuman (*smelling*), pendengaran (*hearing*) dan pengecap (*tasting*) dan peraba (*touching*) sehingga membuat siswa aktif dan pada akhir pembelajaran siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya melalui pemanfaatan seluruh pancaindra tersebut. Model pembelajaran ini sebelumnya telah diteliti oleh [Saud dan Asri \(2016\)](#) serta [Saud, Muliati dan Achmad \(2017\)](#) dalam pembelajaran keterampilan menulis. Penerapan model ini membantu peserta didik lebih kreatif dan mudah menemukan ide-ide baru dalam menulis. Hal tersebut menarik penulis untuk juga mencoba menerapkan model pembelajaran SAUD tidak hanya dalam pembelajaran keterampilan menulis, namun juga dalam pembelajaran keterampilan berbicara, dengan judul penelitian “Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI MIA MAN 1 Makassar berbasis Model Pembelajaran SAUD”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai efektif atau tidaknya model pembelajaran SAUD dalam keterampilan menulis dan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar serta untuk memperoleh data dalam aspek manakah yang lebih efektif antara keterampilan menulis dan berbicara.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian eksperimen ini adalah *pre-eksperimental design* dengan desain penelitian *one-group pre-test post-test design*, yaitu desain yang terdapat *pre-test* sebelum adanya perlakuan (*treatment*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar yang terdiri dari lima kelas dengan jumlah keseluruhan 195 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yakni kelas XI MIA 2 sebagai kelas eksperimen 1 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang dan kelas XI MIA 4 dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang sebagai kelas eksperimen 2.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes keterampilan menulis pada kelas eksperimen 1 dan tes keterampilan berbicara pada kelas eksperimen 2. Tes tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu *pre-test* dan *post-test* dengan kriteria penilaian keterampilan menulis menurut [Bolton \(1995\)](#) dan penilaian keterampilan berbicara oleh [Bolton \(1995\)](#). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Namun terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan tabel *chi kuadrat*, uji homogenitas menggunakan uji F, dan uji N Gain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dimulai dengan pemberian tes awal (*pre-test*) pada kedua kelas eksperimen, yakni tes keterampilan menulis berupa karangan deskriptif untuk

kelas eksperimen 1 dan tes keterampilan berbicara berupa tes berdialog untuk kelas eksperimen 2.

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil *pre-test* keterampilan menulis kelas eksperimen 1 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari 40 siswa sebesar 49,25. Nilai tertinggi adalah 71 dan nilai terendah adalah 14. Berdasarkan pengelompokan distribusi frekuensi data terdapat 3 orang siswa (7,5%) yang memperoleh nilai terendah pada kelas interval dengan rentang 14-23 dan terdapat 11 orang siswa (27,5%) yang memperoleh nilai tertinggi pada kelas interval pada rentang 64-73. Rendahnya perolehan nilai tersebut disebabkan oleh masih adanya kesalahan tata bahasa dan kosakata yang tidak variatif dalam karangan deskriptif, selain itu karangan deskriptif yang ditulis kurang komunikatif. Kesalahan-kesalahan tersebut dikarenakan kurangnya latihan menulis yang dilakukan siswa, sehingga perlu diadakan perlakuan yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Adapun nilai yang diperoleh dari hasil *pre-test* keterampilan berbicara kelas eksperimen 2 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari 37 siswa sebesar 50,7. Nilai tertinggi adalah 67 dan nilai terendah adalah 33. Berdasarkan pengelompokan distribusi frekuensi data terdapat 5 orang siswa (13,51%) yang memperoleh nilai terendah dalam kelas interval pada rentang 33-38 dan terdapat 6 orang siswa (16,22%) yang memperoleh nilai tertinggi dalam kelas interval pada rentang 63-68. Rendahnya perolehan nilai tersebut dikarenakan pada saat berbicara masih terdapat kesalahan sehingga mempengaruhi pemahaman, kosakata yang digunakan juga kurang bervariasi, namun siswa masih dapat menggunakannya untuk menggambarkan suatu konsep. Selain itu, masih terdapat beberapa kesalahan pelafalan dan intonasi. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut perlu diadakan sebuah perlakuan untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas dan homogenitas berdasarkan hasil *pre-test* masing-masing kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis data uji normalitas *pre-test* keterampilan menulis kelas eksperimen 1 diperoleh nilai  $x^2_{hitung}$  sebesar -93,02 dan  $x^2_{tabel}$  sebesar 11,07. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $x^2_{hitung}$  lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $x^2_{tabel}$  sehingga data *pre-test* keterampilan menulis kelas eksperimen 1 dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas *pre-test* keterampilan berbicara kelas eksperimen 2 diperoleh nilai  $x^2_{hitung}$  sebesar -66,15 dan  $x^2_{tabel}$  sebesar 11,07. Hal tersebut menunjukkan data nilai *pre-test* untuk keterampilan berbicara kelas eksperimen 2 juga berdistribusi normal.

Adapun hasil uji homogenitas berdasarkan data *pre-test* kedua kelas eksperimen menunjukkan bahwa keduanya memiliki varians yang sama atau homogen, yakni  $F_{hitung}$  (2,80) lebih kecil dari  $F_{tabel}$  (5,050).

Setelah kedua kelas eksperimen diberikan *pre-test*, keduanya diberikan perlakuan (*treatment*) yakni pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman dengan penerapan model pembelajaran SAUD pada kelas eksperimen 1 dan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan penerapan model

pembelajaran SAUD pada kelas eksperimen 2 masing-masing selama empat kali pertemuan.

Selanjutnya kedua kelas diberikan tes akhir (*post-test*). Berdasarkan nilai yang diperoleh dari hasil *post-test* keterampilan menulis kelas eksperimen 1, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) dari 40 siswa sebesar 73,63. Nilai tertinggi adalah 86 dan nilai terendah adalah 57. Berdasarkan pengelompokan distribusi frekuensi data terdapat 7 orang siswa (17,5%) yang memperoleh nilai terendah dalam kelas interval pada rentang antara 57-61 dan terdapat 17 orang siswa (42,5%) yang memperoleh nilai tertinggi dalam kelas interval pada rentang antara 82-86. Dari perolehan nilai tersebut dapat diketahui bahwa siswa telah dapat menyampaikan informasi ke dalam karangan deskriptif dengan komunikatif sesuai dengan tema yang diberikan. Kalimat-kalimat yang ditulis dirangkai dengan baik dan dengan kosakata yang bervariasi, walaupun masih terdapat sedikit kesalahan tata bahasa. Hal-hal tersebut tidak lepas dari pengaruh penerapan model pembelajaran SAUD dimana siswa terlatih menuliskan ide-ide dan perasaan yang timbul dari aktivitas pancaindra mereka selama pembelajaran.

Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari hasil *post-test* keterampilan berbicara kelas eksperimen 2 dari 37 orang siswa sebesar 73,64. Nilai tertinggi adalah 92 dan nilai terendah adalah 58. Berdasarkan pengelompokan distribusi frekuensi data terdapat 4 orang siswa (10,81%) yang memperoleh nilai terendah dalam kelas interval pada rentang antara 58-63 dan terdapat 3 orang siswa (8,11%) yang memperoleh nilai tertinggi pada kelas interval pada rentang antara 88-93. Dari perolehan nilai tersebut dapat diketahui bahwa dalam berbicara siswa telah mampu mengungkapkan kalimat yang sebagian besar bebas dari kesalahan, kosakata yang digunakan juga bervariasi. Siswa dapat menyampaikan pikirannya dengan baik, dengan pelafalan dan intonasi yang baik meskipun masih terdapat beberapa kesalahan. Hal ini dikarenakan siswa telah terlatih berbicara dan mengenal tema-tema yang berkaitan selama pembelajaran dengan model pembelajaran SAUD.

### Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada kedua kelas eksperimen dilakukan untuk memperoleh data mengenai efektif tidaknya penerapan model pembelajaran SAUD dalam keterampilan menulis kelas eksperimen 1 dan keterampilan berbicara kelas eksperimen 2. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*.

Hasil uji-t untuk keterampilan menulis kelas eksperimen 1 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,78. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  distribusi t dengan  $dk = n+n-2$  ( $40+40-2=78$ ) pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh  $t_{tabel} = 1,991$ . Dengan demikian,  $H_1$  yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* keterampilan menulis bahasa Jerman siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar dengan penerapan model pembelajaran SAUD diterima. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata hasil *post-test* yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran SAUD dalam pembelajaran keterampilan menulis mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre-test* yaitu sebelum pembelajaran keterampilan menulis dengan model pembelajaran SAUD.

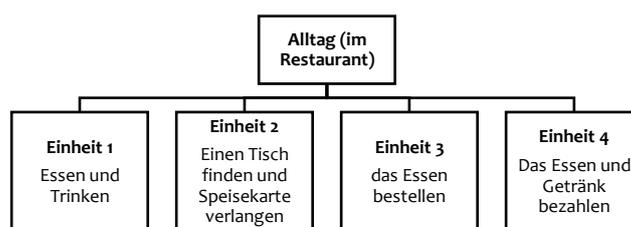
Adapun hasil uji-t untuk keterampilan berbicara kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 12,11. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  distribusi t dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$  ( $37 + 37 - 2 = 72$ ) pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh  $t_{tabel} = 1,992$ . Dengan demikian,  $H_1$  yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar dengan penerapan model pembelajaran SAUD diterima. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata hasil *post-test* yang diperoleh setelah penerapan model pembelajaran SAUD dalam pembelajaran keterampilan berbicara mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre-test* yaitu sebelum pembelajaran keterampilan menulis dengan model pembelajaran SAUD.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, penerapan model pembelajaran SAUD dalam pembelajaran keterampilan menulis dan berbicara bahasa Jerman dinyatakan efektif. Peningkatan rata-rata nilai tes kelas eksperimen 1 yakni 24,38% diketahui lebih besar dari pada peningkatan rata-rata nilai tes kelas eksperimen 2 yakni sebesar 22,89%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAUD efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis dan berbicara bahasa Jerman. Hal tersebut senada dengan hasil temuan [Saud \(2014\)](#); [Saud dan Asri \(2016\)](#); serta [Saud, Muliati dan Achmad \(2017\)](#).

Adapun hal baru yang diungkap dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SAUD juga efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechfertigkeit*). Hal tersebut ditandai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $12,11 > 1,993$ ). Seperti yang diketahui penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji model pembelajaran SAUD hanya diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman baik untuk siswa maupun mahasiswa. Hal tersebut menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran SAUD tidak hanya dalam keterampilan menulis, tetapi juga dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya pemetaan-pemetaan pemanfaatan pancaindra dalam penyusunan materi dan pelaksanaannya. Pada dasarnya, *Kursbuch* model pembelajaran SAUD melibatkan seluruh pancaindra dalam setiap subtema pembelajaran, namun tidak merincikan persentase seberapa besar penggunaan masing-masing indra di setiap aktivitas dalam pembelajaran. Untuk itu, agar fungsi pancaindra siswa dalam pembelajaran dapat lebih dioptimalkan, maka dilakukan penyesuaian dalam penelitian ini. Setiap aktivitas dan latihan-latihan dalam materi pembelajaran dialokasikan berdasarkan indra tertentu sesuai dengan porsinya, sehingga dalam keseluruhan materi pembelajaran, semua pancaindra siswa dapat digunakan secara aktif dalam porsi yang merata. Artinya, saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak memanfaatkan indra tertentu secara dominan. Secara lebih rinci, pemetaan pemanfaatan pancaindra pada setiap subtema (*Einheit*) dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Penjabaran Materi Pembelajaran Keterampilan Menulis dan Berbicara

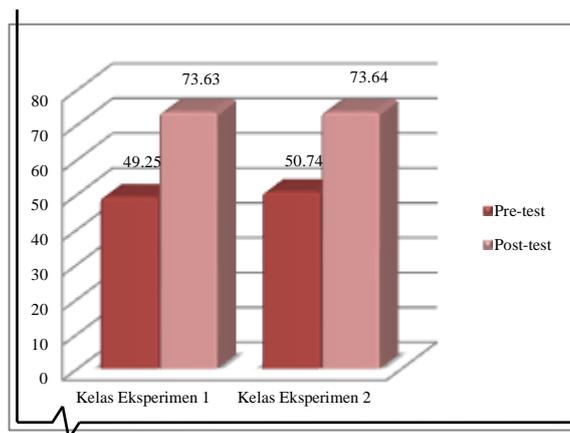
Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa tema pembelajaran keterampilan menulis dan berbicara dalam penelitian ini adalah *Alltag (im Restaurant)* yang terdiri dari empat subtema (*Einheit*) yakni *Essen und Trinken*, *einen Tisch finden und Speisekarte verlangen*, *das Essen bestellen* dan *das Essen und Getränk bezahlen*. Setiap pertemuan memuat kegiatan inti dalam satu *Einheit* yang berdurasi 65 menit. Setiap *Einheit* terdiri dari materi tata bahasa (*Grammatik*) dan latihan-latihan (*Übungen*) yang dipetakan berdasarkan pemanfaatan seluruh pancaindra.

1. Subtema (*Einheit*) 1 *Essen und Trinken* meliputi 43,1% indra penglihatan (*seeing*), 23,1% indra pendengaran (*hearing*), 13,8% indra peraba (*touching*), 4,6% indra penciuman (*smelling*) dan 15,4% indra pengecap (*tasting*).
2. Subtema (*Einheit*) 2 *einen Tisch finden und Speisekarte verlangen* yaitu meliputi 20% indra penglihatan (*seeing*), 13,8% indra pendengaran (*hearing*), 38,5% indra peraba (*touching*), 4,6% indra penciuman (*smelling*) dan 23,1% indra pengecap (*tasting*).
3. Subtema (*Einheit*) 3 *das Essen bestellen* meliputi 16,9% indra penglihatan (*seeing*), 26,2% indra pendengaran (*hearing*), 3,1% indra peraba (*touching*), 23,1% *smelling* dan 30,8% indra pengecap (*tasting*).
4. Subtema (*Einheit*) 4 *das Essen und Getränk bezahlen* meliputi 9,2% indra penglihatan (*seeing*), 21,5% indra pendengaran (*hearing*), 23,1% indra peraba (*touching*), 30,8% indra penciuman (*smelling*) dan 15,4% indra pengecap (*tasting*).
5. Secara keseluruhan materi *Alltag (im Restaurant)* meliputi 22,3% indra penglihatan (*seeing*), 21,2% indra pendengaran (*hearing*), 19,6% indra peraba (*touching*), 15,8% indra penciuman (*smelling*) dan 21,2% indra pengecap (*tasting*).

Penyesuaian yang telah dijabarkan akhirnya menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan. Siswa lebih mudah dalam menemukan ide-ide dan meramunya menjadi sebuah kalimat secara tertulis dan lisan berdasarkan fungsi masing-masing indra. Selain membuat siswa lebih aktif dan bersemangat, komunikasi antara siswa dengan guru juga terjalin dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditandai dengan aktifnya siswa dalam bertanya, meminta saran dan memberikan kritik mengenai materi keterampilan menulis dan berbicara. Hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan nilai keterampilan menulis dan berbicara bahasa Jerman siswa. Perolehan nilai keterampilan menulis siswa diketahui meningkat dari rata-rata *pre-*

test 49,25 menjadi 73,63 pada *post-test* dan perolehan nilai keterampilan berbicara siswa meningkat dari nilai rata-rata *pre-test* 50,74 menjadi 73,64 pada *post-test*.

Berdasarkan hasil uji *N-Gain* pada data *pre-test* dan *post-test* kedua kelas eksperimen, dapat diketahui bahwa nilai *gain* ternormalisasi kelas eksperimen 1 lebih besar daripada nilai *gain* ternormalisasi kelas eksperimen 2, yaitu  $0,48 > 0,46$  masing-masing dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran SAUD pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi daripada peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 2. Untuk lebih jelasnya, peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-Rata Keterampilan Menulis Kelas Eksperimen 1 dan Keterampilan Berbicara Kelas Eksperimen 2

Adanya perbedaan peningkatan hasil belajar ini tentu disebabkan oleh perbedaan tingkat kesukaran dalam menulis dan berbicara. Walaupun kedua aspek berbahasa ini memiliki ciri yang sama yaitu produktif dan ekspresif, namun keduanya memiliki tingkat kesukaran yang berbeda yang menyebabkan adanya perbedaan perolehan nilai siswa pada kelas eksperimen 1 dan 2. Perbedaan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Keterlibatan pancaindra

Kegiatan menulis memerlukan indra penglihatan (*seeing*) dan gerak tangan (*touching*), sedangkan kegiatan berbicara melibatkan indra pendengaran (*hearing*) dan pengucapan. Hal ini erat kaitannya dengan model pembelajaran SAUD yang melibatkan pancaindra dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan pada pembelajaran keterampilan menulis di kelas eksperimen 1 dan keterampilan berbicara di kelas eksperimen 2, siswa tidak hanya menggunakan indra yang telah disebutkan sebelumnya dalam menulis dan berbicara, namun siswa berlatih menulis dan berbicara dengan melibatkan indra yang lainnya seperti penciuman dan pengecapan sesuai tema pembelajaran, yakni *Alltag (im Restaurant)*. Pengalaman penglibatan indra tersebut memacu siswa dalam menemukan ide dan gagasan dalam merangkai kosakata baru dalam menulis dan berbicara. Latihan-latihan yang melibatkan keaktifan pancaindra selama proses pembelajaran menciptakan

kecenderungan siswa mengungkapkan hal-hal yang telah dialaminya melalui pancaindra tersebut.

Latihan-latihan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menulis dan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran SAUD yang terfokus pada keterlibatan pancaindra pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan nilai siswa, namun peningkatan nilai kelas eksperimen 1 lebih besar daripada kelas eksperimen 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis menggunakan model pembelajaran SAUD lebih efektif daripada dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini dikarenakan jenis tulisan yang diajarkan dalam proses pembelajaran adalah menulis karangan deskriptif yang sangat sejalan dengan aktivitas pancaindra, dimana hasil kegiatan dari kelima indra dapat dengan mudah dituangkan melalui tulisan khususnya karangan deskriptif.

#### b. Aspek penilaian

Dalam hal penilaian, persamaan keterampilan menulis dan berbicara terletak pada penilaian struktur/ tata bahasa dan kosakata. Keterampilan berbicara kemudian menjadi lebih kompleks dikarenakan dalam berbicara terdapat komponen penilaian lainnya yang harus dikuasai siswa, yakni penilaian yang berkaitan dengan fonologi. Perbedaan dari segi penilaian ini tentu berpengaruh terhadap perolehan nilai siswa antara kelas eksperimen 1 yaitu kelompok yang diajar dalam keterampilan menulis dan kelas eksperimen 2 yaitu kelompok yang diajar dalam keterampilan berbicara.

#### c. Teknis dalam menulis dan berbicara

Saat kegiatan menulis berlangsung, siswa dapat mengolah kembali tulisan yang telah ditulis, seperti mengubah kata atau kalimat yang salah, menambah dan atau mengurangi kosakata. Hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, karangan deskriptif yang dibuat siswa melalui latihan-latihan hanya mengandung sedikit kesalahan dikarenakan karangan telah melewati proses penyuntingan oleh siswa. Sedangkan dalam berbicara, siswa cenderung kurang teliti, kata-kata yang keluar menjadi ujaran juga tidak dapat disunting. Hal ini mendorong siswa untuk menuliskan terlebih dahulu apa yang akan diucapkan dalam setiap latihan selama proses pembelajaran, sehingga kegiatan tersebut membutuhkan lebih banyak waktu karena harus melalui tahapan menulis terlebih dahulu, tidak diucapkan secara langsung.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa

1. Model pembelajaran SAUD efektif dalam keterampilan menulis bahasa Jerman siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar.
2. Model pembelajaran SAUD efektif dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI MIA MAN 1 Makassar.
3. Peningkatan nilai rata-rata dari *pre-test* ke *post-test* keterampilan menulis kelas eksperimen 1 yakni 24,38% diketahui lebih besar daripada peningkatan nilai rata-

rata dari pre-test ke post-test keterampilan berbicara kelas eksperimen 2 yakni 22,89%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bolton, S. (1995). *Probleme der Leistungsmessung*. München: Goethe Institut Langendscheid.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasrar, H., Dalle, A., & Usman, M. (2018). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Bahasa Jerman Siswa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2).
- Jaimun, D. N., Muddin, M., & Burhanuddin, B. (2019). Model Kooperatif Send a Problem dalam Keterampilan Menulis Kalimat Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(2).
- Nuraina, D., & Saleh, N. (2017). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Kabupaten Majene. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2).
- Nurmiati, N., & Mantasiah, R. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer-Teaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1).
- Qalbi, U. N., Mantasiah, R., Jufri, J., & Yusri, Y. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments dalam Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 20(1).
- Saud, S. & Asri, W. K. (2016). Penerapan Model SAUD dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman FBS UNM. *Laporan Penelitian*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Saud, S., Jufri, A., & Rahman, M. A. (2014). Learning devices development on descriptive writing for foreign language based on berlo's smcr communication model of secondary school student. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(5), 1033.
- Saud, S. Muliati, A. & Achmad, A. K. (2017). Pengembangan Model SAUD dalam Pembelajaran *Schreibfertigkeit* Mahasiswa Program Studi Bahasa Jerman di Indonesia Bagian Timur. *Laporan Penelitian*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Yuliani, Y. (2017). Pendidikan di Indonesia dalam Human Development Index (Hdi). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Zulfikar, Z., & Azizah, L. (2017). Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Kuartet Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ma Negeri 1 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2).